

**MEMBANGUN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN MELALUI
STUDENTPRENEURSHIP ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
(STUDI LAPANGAN PADA SMP ISLAM NGADIREJO
TEMANGGUNG)**

*BUILDING CHARACTER OF ENTREPRENEURSHIP THROUGH
STUDENTPRENEURSHIP ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0
(FIELD STUDY IN SMP ISLAM NGADIREJO TEMANGGUNG)*

Zaidatul Arifah

STAINU Temanggung

Jl. Suwandi Suwardi Km.1 Temanggung

Pos-el: zaidarifah1985@gmail.com

Siwi Nurhayati

SMP Islam Ngadirejo

Jl. Rejosari Ngadirejo Temanggung

Pos-el: siwi.nurhayati87@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research problem is the era of the industrial revolution requires humans to cooperate with the physical system in all fields, entrepreneurship is no exception. But in reality the lack of skills, interests and character of students can become obstacles in the field of entrepreneurship. For this reason, in-depth research on student entrepreneurship is needed to build entrepreneurial character in the face of the industrial revolution era 4.0. This study aims to (1) find out the implementation of studentpreneurship program in SMP Islam Ngadirejo and (2) find out the role of studentpreneurship in building the entrepreneurial character of the industrial revolution era 4.0. This research was conducted with a qualitative method through a phenomenological approach by means of field studies. Data was taken by observation, interview, and documentation techniques. The results showed that student entrepreneurship was well implemented and had a positive impact in building the entrepreneurial character of students. The role of student entrepreneurship in building the entrepreneurial character of the industrial revolution era 4.0 is to foster entrepreneurial characters such as self-confidence and responsibility towards students. In addition, increasing independence in managing finances and fostering creativity in entrepreneurship by thinking about what will be sold according to consumer interests. Studentpreneurship can also bring courage and courage in managing a business that leads to a leadership spirit. Studentpreneurship in the era of the industrial revolution 4.0 is directed at entrepreneurship with a contextual approach namely the use of technology as a data management tool and marketing products / services.

Keywords: studentpreneurship, character of entrepreneurship.

ABSTRAK

Latarbelakang masalah penelitian ini adalah era revolusi industri menuntut manusia untuk bekerjasama dengan sistem siberfisik di segala bidang, tidak terkecuali bidang kewirausahaan. Namun pada kenyataannya kurangnya *skill*, minat dan karakter peserta didik dapat menjadi hambatan dalam bidang kewirausahaan. Untuk itu perlu adanya penelitian mendalam mengenai *studentpreneurship* untuk membangun karakter kewirausahaan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelaksanaan program *studentpreneurship* di SMP Islam Ngadirejo dan (2) mengetahui peran *studentpreneurship* dalam membangun karakter kewirausahaan era revolusi industri 4.0. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan cara studi lapangan. Data diambil dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil

penelitian menunjukkan *studentpreneurship* terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif dalam membangun karakter kewirausahaan peserta didik. Peran *studentpreneurship* dalam membangun karakter kewirausahaan era revolusi industri 4.0 adalah menumbuhkan karakter kewirausahaan seperti rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada peserta didik. Selain itu, meningkatkan kemandirian dalam mengatur keuangan dan menumbuhkan kreatifitas dalam berwirausaha dengan cara memikirkan apa yang akan dijual sesuai minat konsumen. *Studentpreneurship* juga dapat memunculkan dan keberanian dalam mengelola bisnis yang mengarah pada jiwa kepemimpinan. *Studentpreneurship* di era revolusi industri 4.0 diarahkan pada kewirausahaan dengan pendekatan kontekstual yakni penggunaan teknologi sebagai alat berinovasi dan memasarkan produk/jasa.

Kata kunci: *Studentpreneurship*, karakter kewirausahaan.

A. PENDAHULUAN

Era revolusi industri menuntut manusia untuk bekerjasama dengan sistem siberfisik di segala bidang, tidak terkecuali bidang kewirausahaan. Terkait dengan hal ini pemerintah memacu jumlah wirausaha baru hingga 4 juta orang dan membuat terobosan kewirausahaan dengan menggunakan sistem digital (TEMPO). Untuk mengupayakan pertumbuhan jumlah wirausaha ini perlu menumbuhkan karakter wirausaha sejak dini. Karakter kewirausahaan hendaknya dibangun sejak usia remaja disisipkan melalui pembelajaran di sekolah.

Permasalahan yang terjadi dalam berwirausaha adalah kurangnya *skills*, minat, dan karakter peserta didik dalam bidang kewirausahaan. Apabila seseorang akan mencapai keberhasilan berwirausaha, skill menjadi pilar yang penting. Tanpa adanya skill keberhasilan sebuah usaha akan cenderung berjalan lamban. Selain skill wirausaha perlu didukung dengan adanya minat dan keyakinan. Minat dan keyakinan yang kuat menjadi pijakan awal untuk memulai bisnis. Skill, minat, dan keyakinan harus diikuti dengan karakter kewirausahaan yang mumpuni. Sebuah usaha dengan tidak disertai adanya karakter kewirausahaan akan memiliki proses yang lemah, sehingga berdampak pada berhentinya usaha tersebut karena tidak dapat mengatasi permasalahan-permasalahan di dalamnya. Untuk mengatasi permasalahan dalam bidang kewirausahaan ini dibutuhkan langkah penyelesaian yakni karakter kewirausahaan perlu dibangun sejak dini melalui pembelajaran di sekolah.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah masih sedikitnya peserta didik yang memiliki karakter kewirausahaan. Beberapa faktor yang menyebabkan sedikitnya peserta didik yang memiliki karakter kewirausahaan adalah kurangnya pengetahuan mengenai kewirausahaan, kurangnya kesadaran mengenai pentingnya wirausaha, dan tidak ada dukungan maupun fasilitas berupa program dari sekolah terkait dengan hal ini. Tidak setiap sekolah mengajarkan mengenai kewirausahaan, padahal untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dibutuhkan kemajuan dalam bidang ini. Biasanya karakter kewirausahaan hanya diajarkan di SMK yang memiliki jurusan wirausaha. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana membangun karakter kewirausahaan di sekolah melalui *studentpreneurship*.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelaksanaan program *studentpreneurship* di SMP Islam Ngadirejo dan (2) mengetahui peran *studentpreneurship* dalam membangun karakter kewirausahaan era revolusi industri 4.0. *Studentpreneurship* diartikan sebagai melaksanakan bisnis sejak masih menjadi pelajar. Oleh karena itu, perlu adanya pengamatan mendalam tentang penerapan *studentpreneurship* di sekolah. Selain itu, jika *studentpreneurship* dapat digunakan sebagai langkah untuk membangun karakter kewirausahaan era revolusi industri 4.0, maka mengetahui peran pentingnya menjadi hal yang urgen.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan cara studi lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis. Peneliti mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena yang sedang diselidiki (Creswell, 1998). Proses

penelitian dilakukan dengan mengungkap fenomena di lapangan mengenai pelaksanaan *studentpreneurship* di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMP Islam Ngadirejo. Sampel diambil dengan cara *random* terhadap siswi SMP Islam Ngadirejo, karena *studentpreneurship* ini adalah bagian dari program OSIS seksi Keputrian. Proses pengumpulan data diambil dengan teknik observasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan *studentpreneurship*. Selain dengan teknik observasi, data dikumpulkan melalui wawancara. Proses wawancara melibatkan beberapa siswa yang terlibat dalam kegiatan, panitia, dan Waka Kesiswaan. Proses yang terakhir adalah dokumentasi. Hasil dokumentasi diperoleh dari beberapa foto terkait dengan kegiatan dan Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan.

1. Konsep Membangun Karakter Kewirausahaan melalui *Studentpreneurship*

Kewirausahaan adalah bidang yang memiliki berbagai tantangan dalam menjalankannya. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh para *entrepreneur* seringkali menyebabkan dampak yang menjadi hambatan bagi mereka. Bahkan hambatan yang terjadi sepanjang menjalankan wirausaha bisa menyebabkan kegagalan. Untuk mengatasi hal ini dibutuhkan karakter yang kuat untuk mempertahankan wirausahanya. Adapun karakteristik wirausahawan menurut Mc. Clelland antara lain 1) keinginan untuk berprestasi, 2) keinginan untuk bertanggung jawab, 3) preferensi pada risiko-risiko menengah, 4) preferensi pada risiko-risiko berhasil, 5) rangsangan oleh umpan balik, 6) aktivitas energik 7) orientasi ke masa depan, 8) keterampilan dalam pengorganisasian, 9) sikap terhadap keuntungan finansial adalah nomor dua dibandingkan dengan arti penting prestasi kerja mereka (Rusdiana, 2018: 117).

Keinginan untuk berprestasi merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh *entrepreneur*. Dalam berwirausaha hendaknya mereka mempunyai target-target keberhasilan. Sedangkan berprestasi bagi mereka adalah berhasil mencapai target-target bisnis. Dengan memiliki keinginan untuk berprestasi, bukan tidak mungkin jika usahanya akan berkembang melampaui target bisnisnya.

Karakter lain yang perlu dimiliki *entrepreneur* adalah keinginan untuk bertanggungjawab. Bertanggungjawab atas segala keputusan yang diambil menyebabkan akan memunculkan kepercayaan dari konsumen. Sebaliknya, *entrepreneur* yang tidak punya rasa tanggungjawab akan ditinggalkan oleh konsumen.

Preferensi pada risiko-risiko menengah dan risiko-risiko berhasil adalah hal penting yang juga menjadi karakter kewirausahaan. Tidak ada seorang pun *entrepreneur* yang mengharap kegagalan pada bisnisnya. Oleh karena itu mereka akan berusaha untuk menuju keberhasilan dengan berbagai daya dan upaya. Bahkan mereka juga harus memiliki karakter kewirausahaan dengan orientasi rangsangan oleh umpan balik (dari konsumen) untuk keberhasilannya.

Seorang wirausaha akan memiliki aktivitas energik dan punya orientasi ke masa depan. Mereka akan mengerahkan seluruh waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengelola dan membangun bisnisnya. Mereka merasa tak ada gunanya memiliki impian-impian dalam berwirausaha tanpa adanya aktivitas yang nyata. Mereka menjalankan aktivitas-aktivitas energik karena mereka memiliki orientasi ke masa depan. Mereka punya visi-misi dalam mengelola bidang usahanya.

Keterampilan dalam pengorganisasian juga merupakan karakter kewirausahaan yang penting. Dalam berwirausaha seseorang akan bertemu dengan banyak pihak. Ia akan banyak melakukan kerjasama baik untuk proses produksi maupun dalam memasarkan hasil produksinya. Untuk membina kerjasama yang baik dibutuhkan suatu keterampilan pengorganisasian yang baik pula.

Sikap terhadap keuntungan finansial adalah nomor dua dibandingkan dengan arti penting prestasi kerja mereka. Pada dasarnya tujuan utama dari bisnis adalah memperoleh

laba. Akan tetapi apabila seseorang memiliki prestasi kerja yang tinggi, keuntungan akan datang dengan sendirinya. Bisa jadi jika seseorang selalu *provit oriented* maka akan melakukan berbagai kecurangan dalam menjalankan bisnisnya. Oleh sebab itu wirausahawan yang berkarakter akan lebih mengutamakan prestasi kerjanya daripada keuntungan finansial.

Bidang kewirausahaan pada peserta didik adalah sebuah fenomena yang muncul (Juliend Marchand, 2015: 276). Berdasarkan pendapat penulis, fenomena *entrepreneurship* terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu: 1) keinginan untuk menyediakan kebutuhan teman-teman sebayanya dengan jalan wirausaha, 2) keinginan untuk mulai berwirausaha sejak dini dengan orientasi ke masa depan, 3) kondisi ekonomi yang menyebabkan seorang pelajar berusaha mencari sumber penghasilan tambahan selain minta uang saku dari orang tua.

Untuk melahirkan pelajar yang berjiwa wirausahawan, tentu harus dimulai dari gurunya terlebih dahulu. Sebelum melahirkan *studentpreneur*, maka perlu dibentuk *teacherpreneur*. Menurut Ibda (2020:17) perlu adanya sistem kurikulum yang mendesain guru untuk berjiwa wirausaha/*entrepreneur* atau *teacherpreneur*. Kata *teacherpreneur* berasal dari dua kata, yaitu *teacher* dan *entrepreneur*. Gabungan dari dua kata yang bermakna guru dan wirausaha. Artinya, *teacherpreneur* adalah sosok guru yang memiliki jiwa berwirausaha. Sedangkan *teacherpreneurship* berarti kewirausahaan yang dilakukan oleh guru. Lalu, apa makna dari wirausaha itu sendiri? Ada pendapat yang menjelaskan *entrepreneur* adalah pengganti istilah wirausaha. Sementara *entrepreneurship* itu sendiri, berarti kewirausahaan.

Teacherpreneur merupakan seorang guru yang berjiwa wirausaha. Sedangkan *teacherpreneurship* adalah guru yang melakukan wirausaha terutama dalam bidang pendidikan. Guru yang memiliki jiwa dan melakukan *teacherpreneur* merupakan pendidik yang memiliki sifat kepemimpinan, mampu melakukan berbagai strategi, mempunyai banyak inovasi dan kreativitas, dan berkomitmen untuk menyebarkan keahliannya kepada orang lain (Ibda, dkk, 2020: 16). Dari dasar dan pengertian itu, sebelum melahirkan *studentpreneur*, sangat dibutuhkan seorang *teacherpreneur* di sebuah lembaga pendidikan.

2. *Studentpreneurship* di Era Revolusi Industri 4.0

Studentpreneur adalah orang yang memiliki identitas ganda, yakni seseorang yang berstatus sebagai pelajar disisi lain ia juga berperan sebagai *entrepreneur*. Hal yang tersulit adalah bagaimana mereka mengelola identitas ganda mereka. Seorang pelajar memiliki kesibukan di sekolah dalam menunaikan kewajiban-kewajiban akademiknya. Sementara itu, ia tetap berusaha melakukan kegiatan berwirausaha dengan tidak boleh mengganggu kegiatan akademiknya.

Peran ganda yang dimiliki *studentpreneur* yang demikian tentu saja membuat kondisi *studentpreneurship* era revolusi industri 4.0 memiliki kekhususan. *Studentpreneur* menjadi berbeda jika dibandingkan dengan orang yang memang bekerja sebagai *entrepreneur* atau dengan *entrepreneur* dari generasi yang lebih tua dari mereka. Oleh karena itu, menjadi *entrepreneur* dengan karakter era 4.0, tentu saja perlu dipersiapkan sejak dini ketika seorang masih berada pada posisi pelajar.

Studentpreneurship di sekolah adalah kegiatan *Market Day* atau *Entrepreneur Day* (Kompasiana, 2017). Kegiatan ini biasanya diadakan hanya pada hari-hari tertentu, seperti pada saat perayaan hari besar nasional, satu bulan sekali, seminggu sekali sesuai dengan program sekolah. Kegiatan ini juga dapat diikuti oleh seluruh peserta didik atau sebagian saja sesuai petunjuk teknis dari sekolah. Segala sesuatu yang menjadi ketentuan dalam kegiatan ini juga diatur oleh pihak sekolah. Untuk menjadi *entrepreneurship* yang berhasil di era 4.0 seorang *enterpreneur* diharapkan memiliki karakter yang sejalan dengan fenomena era ini. Oleh sebab itu *studentpreneur* dirancang agar peserta didik mempunyai karakter tersebut.

Menurut pendapat peneliti, *entrepreneur* di era revolusi industri 4.0 ini memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1) mengedepankan kontekstual, jeli melihat sasaran

konsumennya, 2) menggunakan teknologi digital sebagai alat komunikasi dan pemasaran, dan 3) inovatif dan kreatif mempromosikan produknya melalui even-even milenial.

Entrepreneur di era ini mengedepankan kontekstual, jeli melihat siapa sasaran konsumennya. Fenomena yang terjadi di era 4.0 adalah konteks dimana konsumen adalah orang-orang yang sibuk dengan aktivitas atau pekerjaannya. Mereka sibuk dengan aktivitasnya sehingga tidak memiliki waktu banyak untuk sekedar memilah-milah barang-barang sesuai kebutuhannya. Sebagai contoh, seseorang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak punya waktu untuk berkeliling untuk memilih pakaian yang cocok dengan selera dan sesuai dengan ukurannya. Oleh sebab itu, *entrepreneur* era ini akan jeli mencari cara untuk menawarkan pakaian hingga calon konsumen tidak perlu bersusah payah membuang-buang waktu dan tenaga untuk berkeliling dari satu toko ke toko yang lain.

Selain itu, *entrepreneur* era ini mengutamakan penggunaan teknologi digital sebagai alat komunikasi & pemasaran. Mereka memanfaatkan aplikasi-aplikasi media sosial seperti Whatsap, You tube, Facebook, Instagram dan lain sebagainya untuk menawarkan produk. Mereka juga membangun relasi dengan membuat/tergabung dalam grup media sosial ini. Mereka juga beranggapan bahwa dengan media sosial akan memudahkan dalam berkomunikasi membuat kesepakatan jual beli.

Entrepreneur era 4.0 akan lebih inovatif dan kreatif mempromosikan produknya melalui even-even milenial. Mereka giat berinovasi menciptakan produk yang digemari konsumen era ini. Mereka juga aktif untuk mencari tahu acara-acara yang sedang berlangsung di daerahnya (seperti pameran, festival, atau karnaval) dan menjadikannya sebagai ajang/lahan untuk menawarkan dagangannya. Tidak hanya membuka kios dan menunggu konsumen datang, namun mereka akan mendekati konsumen dengan berbagai cara-cara yang kreatif. Selain itu, mereka akan terus-menerus menawarkan produk melalui berbagai media dengan keyakinan dan tanpa takut produknya tidak ada pembeli.

B. HASIL DAN BAHASAN

Kegiatan *Studentpreneurship* telah berjalan dengan lancar meskipun baru pertama kali dilaksanakan. Sebagai langkah awal membangun jiwa kewirausahaan siswa kegiatan ini dijadikan lomba antar kelas. Adapun maksud diberlakukannya kegiatan ini diantaranya: 1) mengenalkan makanan sehat kepada siswa, 2) mengembalikan minat siswa pada makanan sehat, 3) menggali kreativitas siswa dalam membangun jiwa kewirausahaan, 4) menumbuhkan karakter jujur, bertanggung jawab dan mandiri sebagai bekal hidupnya kelak.

Kegiatan ini dilaksanakan bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda, yaitu tanggal 28 Oktober 2019 dan akan dilaksanakan secara rutin pada *event-event* tertentu. Hal tersebut dilakukan karena jika pada hari-hari biasa siswa harus konsentrasi terhadap pembelajaran. Jika dilaksanakan pada hari tertentu siswa dapat fokus menyiapkan dagangan dan berjualan saja. Sebelum kegiatan dilaksanakan siswa diberikan arahan dan beberapa persyaratan untuk mengikutinya. Persyaratan-persyaratan tersebut antara lain 1) Setiap kelas menjual menu pokok dengan pembagian yang berbeda-beda antara kelas VII, VIII, dan IX. Untuk kelas VII menu pokoknya adalah snack, kelas VIII minuman, dan kelas IX makanan berat. Jika ingin menyediakan menu pendamping selain menu pokok diperbolehkan. 2) Menu yang diujakan harus halal, bersih, dan sehat (tidak mengandung msg, pengawet, maupun bahan berbahaya lainnya). 3) Batasan harga maksimal Rp. 5000,00

Modal awal kegiatan ini berasal dari kas kelas. Uang kas dikumpulkan setiap satu minggu sekali hingga dua kali dengan besaran setiap kelas berbeda-beda. Mulai Rp. 1000,00 sampai Rp. 2000,00. Dengan uang kas tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan-keperluan siswa dan kebutuhan kelas. Salah satunya untuk modal lomba *studentpreneurship* ini. Oleh karena modal awal berasal dari kas kelas, maka laba juga harus dimasukkan kembali dalam kas kelas.

Dalam menentukan menu pokok siswa didampingi dan diberikan arahan oleh wali kelas. Hal itu dilakukan supaya menu pokok yang dipilih sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang diberlakukan. Meskipun tingkatan siswa sudah SMP, namun belum semua siswa memahami apakah makanan atau minuman yang akan dijual itu makanan sehat atau tidak, seperti apa bentuknya, zat-zat apa saja yang tidak boleh terkandung di dalamnya dan sebagainya. Sehingga peran wali kelas sangat penting, mengingat dalam perlombaan ini tidak hanya *studentpreneurship* saja tetapi ada juga lomba lainnya.

Perlombaan lain yang mendukung lomba *studentpreneurship* ini ialah lomba Mading antarkelas, Pembacaan Teks UUD 1945, Fashion Show, Futsal Putri, dan Voli Putra. Dalam perlombaan tersebut setiap kelas harus mengirimkan siswanya sebagai perwakilan kelas. Jika perwakilan masing-masing kelas tersebut sudah selesai melaksanakan lomba boleh menikmati jajanan yang telah disediakan masing-masing kelas dengan harga yang bervariasi. Mulai dari Rp. 500,00 sampai dengan Rp. 5.000,00. Dengan harga yang relatif murah dan menyehatkan siswa tidak khawatir terhadap gangguan penyakit yang datang setelah mengonsumsinya.

Hasil observasi menunjukkan jajanan yang didapati dalam lomba *studentpreneurship* tersebut sangat bervariasi. Kelas VII yang harus menjual aneka snack sangat antusias dalam mengikuti lomba tersebut. Hal itu terlihat dari bermacam-macam jajanan yang disediakan. Mulai dari bakwan goreng, tempe mendoan, tahu cokel, tahu aci, kripik entho, kripik bayam, chese stik, brownis yang berbahan dasar ketela, sate buah-buahan, manisan papaya, dan masih banyak lainnya. Proses dalam menyiapkan snack tersebut ada yang membuat beberapa hari sebelumnya, ada juga yang satu hari sebelumnya, ada juga yang memesan pada penjual.

Makanan ringan seperti kripik entho, chese stik, maupun kripik bayam disiapkan beberapa hari sebelumnya. Oleh karena snack ini lebih tahan lama dibandingkan dengan makanan lain seperti gorengan atau pun brownis. Dalam perlombaan *studentpreneurship* ini kelas VII D menyajikan dua macam brownis, yaitu brownis kukus dan brownis panggang yang berbahan dasar ketela. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa yang menjaga stand tersebut mengatakan bahwa brownis itu memang khusus dibuat untuk mengikuti lomba *studentpreneurship*. Proses pembuatannya tidak terlalu susah, karena siswa tersebut memang sudah sering membuatnya. Harga yang dibandrol cukup murah, yaitu cukup membayarnya dengan Rp. 1000,00 perpotong.

Untuk kelas VIII yang tema utamanya adalah minuman tidak kalah dengan kelas VII. Minuman yang disediakan siswa kelas VIII antara lain: jus mangga, jus jambu, es lilin, *ice cream*, teh manis, es teh manis, es coklat, *pop ice*, kolak, dawet, es cendol, es kelapa muda, bahkan *infus water* yang sekarang sedang digandrungi masyarakat Indonesia. Modal awal jenis minuman ini mungkin lebih sedikit jika dibandingkan dengan modal awal snack dan makanan berat. Persiapannya juga tidak terlalu banyak dan mahal karena bahan dasarnya adalah air.

Sementara itu, kelas IX menyediakan aneka makanan berat. Bahan makanan yang diperjualbelikan hari itu sudah disiapkan beberapa hari sebelumnya. Mengingat bahan dasar makanan itu harus diolah dalam beberapa tahap. Sebagai contoh nasi jagung. Proses pembuatan nasi jagung tidak hanya satu tahap, tapi melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut. 1) Siapkan jagung kering kemudian ditumbuk. 2) Selanjutnya rendam jagung selama kurang lebih satu hari satu malam (24 jam). 3) Hasil rendaman dicuci hingga bersih. 4) Tahapan selanjutnya digiling hingga hancur dan akan menjadi tepung. 5) Setelah menjadi tepung lalu campurkan dengan air secukupnya lalu diaduk hingga merata. 6) Kemudian disaring. 7) Hasil saringan tepung tersebut dikukus selama 30-40 menit dengan menggunakan bucu (alat masak tradisional). 8) Setelah matang digempur (diuraikan supaya tidak ada yang menggumpal lagi) dan disaring kembali. 10) Hasilnya dijemur sampai benar-benar kering. Oleh karena jika tingkat kekeringannya tidak baik akan berjamur.

Itulah proses pembuatan bahan dasar nasi jagung. Sangat sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, banyak siswa yang membeli *intil* (bahan nasi jagung/ beras jagung) yang banyak diperjualbelikan di pasar tradisional untuk mempermudah pengolahan.

Nasi jagung tidak dihidangkan begitu saja, namun harus ada makanan pendampinya, misalnya urapan berbagai macam sayuran, teri, tempong, dan peyek teri. Selain nasi jagung ada juga yang menyajikan nasi gono yaitu salah satu makanan khas Temanggung. Tampilan nasi ini mungkin sedikit kurang menarik karena nasi dicampur dengan teri dan berbagai macam irisan sayuran. Sekilas seperti makanan bayi. Namun demikian, nasi ini sangat enak dinikmati. Harga yang ditawarkan siswa pun sangat terjangkau yaitu antara Rp. 2000,00 hingga Rp. 3000, 00 tergantung lauk yang dipilih.

Salah satu siswa kelas IX yang mengikuti lomba *studentpreneurship* ada yang berasal dari Malaysia, sehingga mengenalkan nasi lemak dalam kompetisi tersebut. Tampilan nasi jenis ini tidak jauh berbeda dengan nasi gurih yang ada di Indonesia. Hanya saja dalam mengemasnya berbeda. Nasi disajikan bersama dengan kering kacang dicampur teri, sambal merah, irisan telur rebus, dan dilengkapi dengan krupuk goreng. Penyajiannya dibungkus dengan kertas minyak yang dilapisi daun pisang berbentuk kerucut. Harga dari nasi lemak ini adalah Rp. 3000,00.

Selain nasi jagung, nasi gono, dan nasi lemak siswa kelas IX juga menyajikan gado-gado, pecel, nasi kuning dan juga nasi geprek. Untuk nasi kuning dan nasi geprek diperjualbelikan oleh kelas IX A dan IX J. Mereka tidak membuat nasi itu sendiri melainkan memesannya pada penjual nasi tersebut, lalu meminta mengemasnya dengan jumlah porsi dikurangi dari biasanya dan harga menjadi semakin murah. Dengan begitu harga terjangkau oleh pembeli dan penjual pun tetap mendapatkan keuntungan yang cukup banyak.

Pihak sekolah dalam memberikan fasilitas agar kegiatan *studentpreneurship* dapat berjalan dengan baik yaitu dengan menyediakan meja dan kursi secukupnya. Namun, setelah kegiatan selesai siswa harus bertanggung jawab mengembalikan meja dan kursi ke tempat semula. Selain itu, siswa juga harus membersihkan sampah sisa-sisa barang dagangannya sebagai wujud karakter mandiri, meskipun ada *cleaning service* yang bertugas membersihkan.

Pemantauan saat pelaksanaan *studentpreneurship* dilakukan oleh koordinator lomba, yaitu Ibu Choirijah, S. Pd. dan Ibu Nana Farida, S. Pd. Bentuk pemantauannya berupa pengecekan berbagai barang dagangan yang diperjualbelikan siswa apakah sudah sesuai dengan persyaratan atau belum. Sebagai contoh guru ikut menjadi pembeli dan merasakan barang dagangan siswa. Selain itu, mendokumentasikan setiap *stand* dalam bentuk foto. Dalam menilai lomba tersebut ada beberapa indikatornya, antara lain: 1) barang yang dijual harus makanan sehat, 2) laba terbanyak, 3) kebersihan, dan 4) penampilan *stand*. Kejuaraan antara kelas VII, VIII, dan IX sendiri-sendiri. Setiap jenjang diambil juara 1,2,dan 3.

Untuk kelas VII juara 1 diraih oleh siswa kelas VII K, juara 2 siswa kelas VII D, dan juara 3 siswa kelas VII J. Sementara itu, siswa kelas VIII D mendapatkan juara 1, siswa kelas VIII E mendapatkan juara 2, dan siswa kelas VIII K mendapatkan juara 3. Sedangkan juara 1 kelas IX diraih oleh siswa kelas IX G, juara 2 diraih oleh siswa kelas IX J, dan juara 3 diraih oleh siswa kelas IX C. Hadiah lomba *studentpreneurship* ini berupa uang sebanyak Rp. 35.000, 00 untuk juara 1, Rp. 25.000,00 untuk juara 2, dan Rp. 15.000,00 untuk juara 3.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan *studentpreneurship* di atas terlihat bahwa kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan itu akan dilaksanakan secara rutin pada *event-event* tertentu seperti pada peringatan hari besar keagamaan dan hadi besar nasional. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas VII, VIII, dan IX. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sekolah memberikan aturan-aturan dalam memperjualbelikan barang dagangan yang akan dijual sesuai dengan standar kesehatan.

Kegiatan yang akan dilaksanakan rutin setiap tahun ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi siswa. Oleh karena dalam kegiatan tersebut siswa mendapatkan pembelajaran dalam memikirkan ide dalam pemilihan barang apa yang akan dijual yang diminati oleh teman-temannya sebagai konsumen. Di samping itu juga harus memikirkan bagaimana cara membuat atau mendapatkannya, mengemasnya menjadi lebih menarik dan higienis, bagaimana cara menawarkan kepada teman-temannya, mengatur uang hasil jualannya, seperti menghitung laba, dan menyisihkan antara laba dengan mendahulukan modal awal. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif dalam membangun karakter kewirausahaan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap koordinator lomba dan beberapa siswa, kegiatan *studentpreneurship* yang dilaksanakan sudah memperlihatkan terbangunnya karakter kewirausahaan peserta didik. Adapun beberapa karakter kewirausahaan yang muncul adalah 1) kreatif dan inovatif, 2) keterampilan dalam pengorganisasian, 3) jujur, 4) tanggungjawab dan kemandirian. Terlihat dari semangat siswa dalam pelaksanaan kegiatan dan mengusulkan untuk diadakan kegiatan semacam itu lagi. Dari keinginan siswa tersebut sudah dapat dijadikan indikator terbangunnya jiwa kewirausahaan pada diri siswa sebagai dampak pelaksanaan kegiatan *studentpreneurship*. Dampak lain yang ditunjukkan siswa adalah rasa tanggung jawab dan kemandirian untuk menjaga kebersihan makanan dan lingkungan *stand* berjualan, sikap jujur dalam pengembalian uang hasil belanja pembeli, keterampilan berhitung yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, dan perkalian dari uang yang harus dibelanjakan dan hasil penjualan kegiatan tersebut.



Foto: Kegiatan *Studentpreneurship*, 2019. Dokumentasi SMP Islam Ngadirejo.

C. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan ke dalam beberapa aspek. Pertama, *studentpreneurship* terlaksana dengan baik dan lancar dan akan dilaksanakan secara rutin pada *event-event* tertentu. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas VII, VIII, dan IX. Sekolah memberikan aturan-aturan dalam memperjualbelikan barang dagangan

yang akan dijual sesuai dengan standar kesehatan. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif dalam membangun karakter kewirausahaan peserta didik. Kedua, revolusi industri 4.0 adalah menumbuhkan karakter kewirausahaan seperti rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada peserta didik. Selain itu, meningkatkan kemandirian dalam mengatur keuangan dan menumbuhkan kreatifitas dalam berwirausaha dengan cara memikirkan apa yang akan dijual sesuai minat konsumen. *Studentpreneurship* juga dapat memunculkan dan keberanian dalam mengelola bisnis yang mengarah pada jiwa kepemimpinan. *Studentpreneurship* di era revolusi industri 4.0 diarahkan pada kewirausahaan dengan pendekatan kontekstual yakni penggunaan teknologi sebagai alat berinovasi dan memasarkan produk/jasa.

Berdasarkan simpulan di atas, diperlukan usaha yang berkesinambungan dan terarah dari pihak-pihak yang terkait guna meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa. Usaha yang perlu dilakukan adalah diadakannya program pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cecep Gaos. *Menanamkan Studentpreneurship Sejak Dini*. 2017 diunduh dari <https://www.kompasiana.com>
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fotografi. *Kegiatan Studentpreneurship*, 2019. Dokumentasi SMP Islam Ngadirejo.
- Gnews. 2019. *Skills Jadi Kunci Hadapi Revolusi Industrri 4.0*. 15 November. Diunduh dari <https://www.g-news.id/2019/11/03/skills-jadi-kunci-hadapi-revolusi-industri-4-0/>
- Ibda, Hamidulloh . 2020. *Teacherpreneurship (Konsep dan Aplikasi) cetakan III*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ibda, Hamidulloh, dkk. 2020. *Pendidikan Teacherpreneurship bagi Guru dan Siswa SD/MI*. Semarang: Formaci.
- Marchand, Juliend. *Student Entrepreneurship: a Research Agenda*. The International Journal Of Organizational Innovation Vol 8 Num 2 (October 2015)
- Rusdiana. 2018. *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Bandung: CV. Pustaka Setia. Diunduh dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/8783/1/Buku%20Kewirausahaan%20Teori%20dan%20Praktek.pdf>
- Wawancara. Choirijah, Nana Farida & Peserta Didik SMP Islam Ngadirejo. Temanggung, Oktober 2019.